

**KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL DALAM KEPEMIMPINAN KRISTEN:
ANALISIS INTEGRATIF TERHADAP FILIPI 2:1-11 DAN TEORI GOLEMAN UNTUK
EFEKTIVITAS PEMIMPIN GEREJA KONTEMPORER**

Triskal Aprigal

Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Prodi Kepemimpinan Kristen, Institut
Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Correspondensi author email: triskalaprigal@gmail.com

Robin Parinding

Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Prodi Kepemimpinan Kristen, Institut
Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Apriel Dange

Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Prodi Kepemimpinan Kristen, Institut
Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Ivindi Senga' Palisan

Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Prodi Kepemimpinan Kristen, Institut
Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Ravedly Chavelier Tiku Pasang

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Prodi Teologi Kristen, Institut Agama Kristen
Negeri Toraja, Indonesia

Abstract

Contemporary church leadership faces an effectiveness crisis characterized by internal conflicts, low congregational trust, and weak relational competencies of leaders. This study aims to analyze and integrate emotional and spiritual intelligence based on Goleman's theory with the kenosis leadership paradigm in Philippians 2:1-11 to formulate a holistic Christian leadership framework. Using qualitative methods with integrative biblical-theological analysis, this research explores Philippians 2:1-11 through in-depth exegesis and integrates it with Goleman's emotional-spiritual intelligence theory through systematic literature review. The results show that Christ's kenosis exemplifies all five of Goleman's emotional intelligence competencies perfectly: self-awareness without arrogance, extraordinary self-management, intrinsic transcendent motivation, profound empathy, and transformative social skills, with the spiritual dimension as foundation. The resulting leadership framework emphasizes holistic development including spiritual formation, biblical self-awareness, mature emotional management, transcendent motivation, Christian empathy, and trained relational skills. Practical implications include integrating emotional-spiritual intelligence development in church leadership training curriculum through coaching, supervision, and periodic spiritual renewal.

Keywords: *Christian leadership, emotional intelligence, kenosis, Philippians 2:1-11, spiritual intelligence.*

Abstrak

Kepemimpinan gereja kontemporer menghadapi krisis efektivitas yang ditandai dengan konflik internal, rendahnya kepercayaan jemaat, dan lemahnya kompetensi relasional pemimpin. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual berdasarkan teori Goleman dengan paradigma kepemimpinan kenosis dalam Filipi 2:1-11 untuk merumuskan *framework* kepemimpinan Kristen yang holistik. Menggunakan metode kualitatif dengan analisis biblikal-teologis integratif, penelitian ini mengeksplorasi teks Filipi 2:1-11 melalui eksegesis mendalam dan mengintegrasikannya dengan teori kecerdasan emosional-spiritual Goleman melalui kajian literatur sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teladan kenosis Kristus mendemonstrasikan kelima kompetensi kecerdasan emosional Goleman secara sempurna: kesadaran diri tanpa arogansi, pengelolaan diri yang luar biasa, motivasi intrinsik yang transenden, empati yang mendalam, dan keterampilan sosial yang transformatif, dengan dimensi spiritual sebagai fondasi. *Framework* kepemimpinan yang dihasilkan menekankan pengembangan holistik mencakup formasi spiritual, kesadaran diri alkitabiah, pengelolaan emosi matang, motivasi transenden, empati Kristiani, dan keterampilan relasional terlatih. Implikasi praktis mencakup integrasi pengembangan kecerdasan emosional-spiritual dalam kurikulum pembinaan pemimpin gereja melalui pelatihan, supervisi, dan pembaruan spiritual berkala.

Kata Kunci : kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kenosis, kepemimpinan Kristen, Filipi 2:1-11.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan elemen fundamental dalam pertumbuhan dan perkembangan gereja sebagai komunitas iman. Dalam tradisi Kristen, kepemimpinan bukan sekadar kemampuan manajerial atau administratif, melainkan panggilan rohani yang mensyaratkan kematangan spiritual, integritas moral, dan kemampuan relasional yang kuat. Pemimpin Kristen dipanggil untuk meneladani Kristus yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Markus 10:45), sebuah paradigma yang menempatkan kerendahan hati dan kepedulian terhadap sesama sebagai fondasi kepemimpinan yang sejati.

Dalam konteks Indonesia kontemporer, gereja menghadapi tantangan kompleks yang menuntut pemimpin tidak hanya memiliki pemahaman teologis yang mendalam, tetapi juga kecakapan dalam mengelola dinamika relasi dan emosi. Siswanto dan Silitonga (2021) menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen di abad 21 harus mampu mengikuti perkembangan zaman dan menjawab berbagai permasalahan yang dialami oleh jemaat. Kebutuhan akan pemimpin yang kompeten secara holistik menjadi semakin mendesak mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi gereja masa kini.

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif dalam interaksi dengan diri sendiri dan orang lain. Daniel Goleman, melalui penelitiannya yang

komprehensif, mengidentifikasi bahwa kecerdasan emosional berkontribusi hingga 90% terhadap kesuksesan kepemimpinan dalam berbagai organisasi (Angel et al., 2025). Model Goleman mencakup lima kompetensi utama: kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-management*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*).

Brown (2022) menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan alat yang esensial dan berharga untuk kepemimpinan Kristen yang efektif. Kemampuan memahami dan mengelola emosi tidak hanya mempengaruhi efektivitas pemimpin secara personal, tetapi juga berdampak signifikan terhadap iklim emosional seluruh kongregasi. Oswald dan Jacobson (2015) bahkan menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah instrumen paling powerful untuk membantu pemimpin gereja meningkatkan keterampilan relasional mereka.

Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) mengacu pada kemampuan individu untuk memahami makna hidup, hubungan dengan Tuhan, dan menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai spiritual yang diyakini. Oet dan Hutabarat (2025) menekankan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam membimbing individu menghadapi tantangan hidup dan memberikan makna yang lebih mendalam terhadap eksistensi mereka. Dalam konteks Kristen, kecerdasan spiritual melibatkan kesadaran akan kehadiran Allah, kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus, dan kemampuan mengintegrasikan iman dalam seluruh aspek kehidupan.

Integrasi antara kecerdasan emosional dan spiritual menjadi kebutuhan mendesak dalam kepemimpinan Kristen kontemporer. Waluwandja et al. (2025) menemukan bahwa pengembangan pemimpin Kristen memerlukan kombinasi antara formasi Kristen, motivasi *servant leadership*, keterampilan relasional, intelektual, dan intrapersonal. Kecerdasan spiritual memberikan fondasi nilai dan tujuan, sementara kecerdasan emosional menyediakan kompetensi praktis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kepemimpinan sehari-hari.

Filipi 2:1-11 menyajikan gambaran komprehensif tentang kepemimpinan yang diteladankan oleh Kristus melalui konsep *kenosis* atau pengosongan diri. Paulus mengajak jemaat Filipi untuk memiliki pikiran yang sama dengan Kristus yang, meskipun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, melainkan mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa hamba, dan merendahkan diri hingga mati di kayu salib (Baskoro, 2021).

Tallo (2024) melalui studi eksposisinya menunjukkan bahwa teladan Kristus dalam Filipi 2:1-11 mencakup kerendahan hati, sikap melayani, dan ketaatan yang dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan pelayanan pemimpin gereja. Giawa dan Halawa (2025) menegaskan bahwa kesatuan gereja hanya dapat dibangun melalui sikap rendah hati, saling mengutamakan, dan teladan hidup Yesus Kristus yang rela mengosongkan diri. Secara implisit, narasi *kenosis* Kristus mendemonstrasikan kompetensi kecerdasan emosional tinggi: kesadaran diri yang mendalam tentang

identitas dan misi-Nya, pengelolaan diri yang sempurna dalam menghadapi pencobaan dan penderitaan, empati yang luar biasa terhadap kondisi manusia yang berdosa, serta keterampilan relasional yang memampukan-Nya membangun komunitas murid.

Secara ideal, pemimpin gereja seharusnya menjadi teladan dalam integritas moral, kematangan spiritual, dan kecakapan relasional. Mereka diharapkan mampu membangun komunitas yang harmonis, mengelola konflik dengan bijaksana, mengembangkan potensi jemaat, dan membawa transformasi spiritual yang nyata. Konsep *servant leadership* yang berakar pada teladan Kristus mengharuskan pemimpin untuk melayani dengan kerendahan hati, mengutamakan kepentingan orang lain, dan memimpin melalui pemberdayaan bukan dominasi.

Namun realitas menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Bangun (2022) mengidentifikasi bahwa skandal moral pemimpin agama terus terjadi dalam sejarah kekristenan hingga masa kini, yang sangat terkait dengan kualitas karakter dan spiritualitas pemimpin. Gultom (2022) mencatat bahwa banyak pemimpin gereja mengalami masalah kesehatan mental dan emosional, memilih mundur dari pelayanan karena kelelahan, kesepian, dan gangguan mental. Lase et al. (2025) menyoroti krisis integritas dan degradasi moral yang semakin menggerogoti para pemimpin spiritual gereja, yang tidak hanya mencerminkan disorientasi spiritual tetapi juga mengancam kesaksian dan transformasi gereja di masyarakat.

Ishola-Esan (2019) menemukan bahwa meskipun banyak pemimpin gereja memiliki kompetensi teologis yang memadai, mereka lemah dalam aspek relasional dan pengelolaan emosi, baik emosi pribadi maupun emosi jemaat. Penelitian Herron (2024) menunjukkan bahwa hanya satu dari tiga pastor menganggap diri mereka sehat secara keseluruhan, dengan tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Kondisi ini mengakibatkan tingginya konflik internal gereja, rendahnya kepercayaan jemaat terhadap pemimpin, dan kegagalan dalam membangun relasi yang autentik.

Kesenjangan mendasar terletak pada ketidakseimbangan antara kompetensi kognitif-teologis dengan kompetensi emosional-relasional. Banyak pemimpin gereja terlatih secara akademis dalam bidang teologi, eksegesis, dan dogmatika, namun minim mendapatkan pembinaan sistematis dalam hal kecerdasan emosional dan keterampilan interpersonal. Flanagan (2021) mencatat bahwa meskipun peran pastoral sangat interpersonal dan memiliki potensi tinggi menghasilkan stres emosional, pengembangan kecerdasan emosional masih menjadi komponen yang terabaikan dalam formasi pemimpin gereja.

Hendron et al. (2014) menemukan bahwa tingkat kecerdasan emosional di kalangan pastor ternyata cenderung rendah, meskipun tuntutan vokasi pastoral sesungguhnya membutuhkan kemampuan emosional yang tinggi. Edwin (2025) menekankan bahwa tanpa kecerdasan emosional yang memadai, pemimpin akan kesulitan menangani konflik, memotivasi orang lain, dan membuat keputusan yang

tepat di bawah tekanan. Amram (2009) menambahkan bahwa integrasi kecerdasan emosional dan spiritual berkontribusi signifikan terhadap efektivitas kepemimpinan, namun integrasi ini masih jarang dieksplorasi secara akademis dalam konteks kepemimpinan Kristen.

Berbagai penelitian telah mengeksplorasi aspek-aspek terpisah dari kepemimpinan Kristen. Siswanto dan Silitonga (2021) membahas pentingnya kecerdasan emosi dalam kepemimpinan Kristen abad 21. Oet dan Hutabarat (2025) mengkaji kecerdasan spiritual bagi kehidupan orang Kristen masa kini dari perspektif biblikal. Baskoro (2021), Tallo (2024), Sugito dan Suryaningsih (2024), serta Zai dan Zebua (2025) melakukan analisis eksegesis Filipi 2:1-11 dengan fokus pada kerendahan hati Kristus dan implementasinya dalam berbagai konteks pelayanan.

Dari sisi teori kecerdasan emosional, Brown (2022), Ishola-Esan (2019), Flanagan (2021), dan Herron (2024) meneliti penerapan teori Goleman dalam konteks kepemimpinan pastoral. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas kecerdasan emosional dan teks Alkitab secara terpisah. Waluwandja et al. (2025) mulai mengintegrasikan motif *servant leadership* dengan keterampilan intrapersonal, namun belum secara eksplisit menghubungkan kompetensi kecerdasan emosional Goleman dengan paradigma kenosis dalam Filipi 2:1-11.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya integrasi sistematis antara analisis eksegesis-teologis Filipi 2:1-11 dengan kerangka teoritis kecerdasan emosional dan spiritual Goleman untuk menghasilkan model kepemimpinan yang holistik. Penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara wacana teologis tentang kepemimpinan Kristiani dengan sains perilaku tentang kecerdasan emosional, sekaligus menunjukkan bahwa model kenosis Kristus dalam Filipi 2:1-11 sesungguhnya telah mengandung prinsip-prinsip kecerdasan emosional dan spiritual yang dapat dioperasionalisasikan dalam praktik kepemimpinan gereja kontemporer.

Urgensi penelitian ini didorong oleh kebutuhan mendesak akan pemimpin gereja yang tidak hanya kompeten secara teologis tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Krisis kepemimpinan yang ditandai dengan konflik internal, skandal moral, *burnout*, dan rendahnya kepercayaan jemaat menuntut respons akademis yang komprehensif. Gultom (2022) menyerukan kepemimpinan multidimensi yang mengandalkan kecerdasan emosional dalam komunikasi, interaksi, inovasi, dan kreativitas. Lase et al. (2025) menegaskan perlunya membangun fondasi teologis yang kuat tentang moralitas dan integritas pemimpin Kristen.

Integrasi kecerdasan emosional dan spiritual dengan fondasi teologis Alkitabiah dapat memberikan kerangka kerja yang kokoh dan praktis bagi pengembangan pemimpin gereja. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan teoritis sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pelatihan dan pembinaan pemimpin gereja di Indonesia, sehingga mereka mampu memimpin dengan efektivitas yang lebih tinggi,

membangun komunitas yang sehat, dan menjadi saksi yang kredibel di tengah masyarakat.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual berdasarkan teori Goleman dengan paradigma kepemimpinan kenosis dalam Filipi 2:1-11 guna merumuskan *framework* kepemimpinan Kristen yang holistik dan aplikatif bagi peningkatan efektivitas pemimpin gereja kontemporer di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Teori Kecerdasan Emosional Daniel Goleman

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif dalam kehidupan pribadi maupun interaksi sosial. Goleman (1995) memopulerkan konsep ini dengan menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi lebih besar terhadap kesuksesan seseorang dibandingkan kecerdasan intelektual semata. Model kecerdasan emosional Goleman mencakup lima kompetensi inti: kesadaran diri (*self-awareness*) yakni kemampuan mengenali dan memahami emosi diri sendiri; pengelolaan diri (*self-management*) yaitu kemampuan mengendalikan emosi dan impuls; motivasi (*motivation*) berupa dorongan internal untuk mencapai tujuan; empati (*empathy*) sebagai kemampuan memahami emosi orang lain; dan keterampilan sosial (*social skills*) yang mencakup kemampuan membangun dan memelihara hubungan yang sehat (Angel et al., 2025).

Dalam konteks kepemimpinan, Brown (2022) menegaskan bahwa kecerdasan emosional berfungsi sebagai fondasi kepercayaan dan efektivitas relasional. Pemimpin dengan kecerdasan emosional tinggi mampu menciptakan iklim organisasi yang positif, mengelola konflik secara konstruktif, dan memotivasi pengikut dengan lebih baik. Ishola-Esan (2019) menambahkan bahwa kecerdasan emosional memungkinkan pemimpin untuk membaca situasi sosial dengan akurat, merespons kebutuhan emosional tim, dan membuat keputusan yang bijaksana bahkan dalam kondisi tertekan. Penelitian Goleman sendiri menunjukkan bahwa kompetensi emosional dua kali lebih penting dibandingkan keterampilan teknis dan kemampuan kognitif dalam membedakan pemimpin yang sukses, sehingga relevansinya bagi efektivitas kepemimpinan pastoral menjadi sangat signifikan.

Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Kristen

Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan individu untuk memahami makna hidup, menyadari kehadiran dimensi transenden, dan menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai spiritual yang diyakini. Oet dan Hutabarat (2025) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual mencakup kesadaran diri, pencarian makna hidup, dan relasi dengan Tuhan yang membimbing individu menghadapi tantangan serta memberikan makna mendalam terhadap eksistensi mereka. Dalam konteks Kristen, kecerdasan spiritual melibatkan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus, kemampuan

merefleksikan pengalaman hidup dalam terang Firman Tuhan, dan kapasitas untuk mengintegrasikan iman dalam seluruh aspek kehidupan dan pelayanan. Amram (2009) menekankan bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi pada kepemimpinan bisnis yang efektif melalui kesadaran akan tujuan yang lebih besar dari sekadar pencapaian material.

Integrasi kecerdasan emosional dan spiritual menjadi kebutuhan krusial dalam kepemimpinan Kristen karena keduanya bersifat komplementer. Waluwandja et al. (2025) menemukan bahwa pengembangan pemimpin Kristen yang efektif memerlukan kombinasi formasi spiritual, keterampilan intrapersonal, dan kompetensi relasional. Kecerdasan spiritual memberikan arah, nilai, dan motivasi intrinsik yang berakar pada relasi dengan Tuhan, sementara kecerdasan emosional menyediakan keterampilan praktis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual tersebut dalam interaksi sehari-hari. Flanagan (2021) mengemukakan bahwa pemimpin Kristen yang mengintegrasikan kedua dimensi ini mampu memimpin dengan autentisitas, integritas, dan efektivitas yang lebih tinggi, karena mereka tidak hanya memahami prinsip-prinsip rohani tetapi juga memiliki kompetensi emosional untuk menerapkannya dalam realitas pelayanan yang kompleks.

Paradigma Kenosis dalam Filipi 2:1-11

Filipi 2:1-11 menyajikan model kepemimpinan Kristus melalui konsep *kenosis* atau pengosongan diri yang menjadi paradigma fundamental bagi kepemimpinan Kristen. Baskoro (2021) menjelaskan bahwa Paulus menggunakan narasi *kenosis* untuk mengajarkan kerendahan hati sebagai fondasi kepemimpinan yang sejati, di mana Kristus yang memiliki kesetaraan dengan Allah tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, melainkan mengosongkan diri dengan mengambil rupa hamba, menjadi manusia, dan merendahkan diri hingga mati di kayu salib. Tallo (2024) menegaskan bahwa teladan Kristus ini mencakup kesatuan jemaat, pelayanan tanpa pilih kasih, kerja sama dalam tim, pengorbanan demi pelayanan, dan menjadi teladan iman yang dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan pelayanan pemimpin gereja masa kini.

Giawa dan Halawa (2025) mengidentifikasi bahwa Filipi 2:1-11 mengandung nilai-nilai teologis dan praktis yang esensial bagi pembentukan kesatuan gereja, yaitu sikap rendah hati, saling mengutamakan, dan teladan hidup Yesus yang rela mengosongkan diri. Zai dan Zebua (2025) menambahkan bahwa kerendahan hati Kristus bukan sekadar sikap sosial melainkan dasar relasi dengan Allah dan sesama, di mana jalan menuju kemuliaan sejati justru melewati kerendahan diri. Sugito dan Suryaningsih (2024) menekankan bahwa pemahaman teologis *kenosis* memberikan prinsip-prinsip penting dalam menghadapi tantangan pelayanan gereja marginal, karena sikap Kristus yang merendahkan diri menjadi kunci transformasi dan pemberdayaan. Secara implisit, narasi *kenosis* mendemonstrasikan kompetensi kecerdasan emosional tingkat tinggi: kesadaran diri yang mendalam, pengelolaan diri yang sempurna, empati yang luar biasa,

dan keterampilan relasional yang memampukan Kristus membangun komunitas yang transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis biblika-teologis integratif yang mengombinasikan studi eksegesis Alkitab dan kajian literatur. Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis dengan mengeksplorasi teks Filipi 2:1-11 melalui analisis kontekstual, gramatikal, dan teologis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan kenosis Kristus, kemudian mengintegrasikannya dengan teori kecerdasan emosional dan spiritual Goleman melalui kajian pustaka sistematis. Data primer diperoleh dari eksegesis mendalam terhadap teks Alkitab menggunakan bahasa asli Yunani dan berbagai tafsiran teologis, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi penelitian terkait kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kepemimpinan Kristen.

Teknik analisis data menggunakan analisis konten tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep kunci dari kedua sumber teoritis, dilanjutkan dengan sintesis integratif untuk membangun kerangka kerja kepemimpinan yang menjembatani perspektif teologis Alkitabiah dengan teori kecerdasan emosional-spiritual kontemporer. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dengan menggunakan beragam literatur dari berbagai perspektif teologis dan psikologis, serta melalui proses interpretasi yang sistematis dan konsisten dengan prinsip-prinsip hermeneutika yang kredibel untuk menghasilkan *framework* kepemimpinan yang holistik, aplikatif, dan kontekstual bagi gereja Indonesia kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegesis-Teologis Filipi 2:1-11: Paradigma Kepemimpinan Kenosis Kristus

Filipi 2:1-11 merupakan salah satu teks kristologis paling signifikan dalam Perjanjian Baru yang memberikan gambaran komprehensif tentang kepemimpinan sejati melalui teladan Kristus. Paulus menulis surat ini kepada jemaat di Filipi yang menghadapi tantangan perpecahan internal dan kebutuhan akan kesatuan (Giawa & Halawa, 2025). Konteks historis menunjukkan bahwa jemaat Filipi adalah komunitas yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial, termasuk seorang penjaga penjara, seorang budak yang pernah kerasukan setan, dan beberapa perempuan yang berselisih. Dalam situasi demikian, Paulus menggunakan narasi kenosis Kristus sebagai paradigma untuk mendorong jemaat hidup dalam kesatuan melalui kerendahan hati.

Struktur teks Filipi 2:1-11 dapat dibagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama (ayat 1-4) berisi seruan Paulus kepada jemaat untuk hidup dalam kesatuan yang didasarkan pada pengalaman bersama akan kasih Kristus dan kehadiran Roh Kudus (Baskoro, 2021). Paulus menggunakan empat frasa kondisional yang mempresupposisikan keberadaan penghiburan dalam Kristus, penghiburan kasih,

persekutuan Roh, dan kasih mesra serta belas kasihan. Presupposisi ini menunjukkan bahwa sumber daya untuk hidup dalam kesatuan sudah tersedia dalam komunitas iman melalui karya Tritunggal. Imperatif "sempurnakanlah sukacitaku" bukan sekadar permintaan personal Paulus, melainkan panggilan untuk mengaktualisasikan realitas teologis tersebut dalam kehidupan praktis jemaat melalui kesehatan pikiran, kesamaan kasih, kesatuan jiwa, dan kesamaan tujuan (Tallo, 2024).

Paulus kemudian memberikan instruksi negatif dan positif tentang cara mencapai kesatuan tersebut. Secara negatif, jemaat harus menghindari kepentingan diri sendiri dan mencari kemuliaan yang sia-sia. Secara positif, mereka harus memiliki kerendahan hati dengan menganggap orang lain lebih utama dari diri sendiri dan memperhatikan kepentingan orang lain (Zai & Zebua, 2025). Konsep kerendahan hati ini sangat radikal dalam konteks Greco-Roman di mana kerendahan hati justru dipandang sebagai kelemahan atau sikap yang hina, terutama dikaitkan dengan mentalitas budak. Namun Paulus mendefinisikan ulang kerendahan hati bukan sebagai kehinaan diri melainkan sebagai sikap tidak mementingkan diri sendiri dan tidak mencari kemuliaan kosong, sebaliknya mengutamakan kesejahteraan orang lain.

Bagian kedua (ayat 5-11) menyajikan teladan Kristus sebagai model sempurna dari kerendahan hati yang Paulus anjurkan. Ayat 5 berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan instruksi etis dengan narasi kristologis, mengajak jemaat untuk memiliki pola pikir yang sama dengan yang ada dalam Kristus Yesus. Narasi kenosis dimulai dengan afirmasi bahwa Kristus yang ada dalam rupa Allah tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan atau direbut (Sugito & Suryaningsih, 2024). Istilah "rupa Allah" menunjukkan esensi atau natur ilahi Kristus yang sejati, bukan sekadar penampilan eksternal. Meskipun memiliki kesetaraan dengan Allah, Kristus tidak menggunakan posisi tersebut untuk keuntungan diri sendiri.

Konsep kenosis atau pengosongan diri dijelaskan melalui dua tindakan Kristus. Pertama, Kristus mengosongkan diri-Nya dengan mengambil rupa hamba dan menjadi sama dengan manusia (ayat 7). Pengosongan diri ini bukan berarti Kristus melepaskan keilahian-Nya, melainkan secara sukarela membatasi penggunaan hak-hak ilahi-Nya demi misi penyelamatan (Baskoro, 2021). Kristus yang adalah Tuhan alam semesta rela mengambil posisi terendah sebagai hamba, masuk ke dalam kondisi manusia dengan segala keterbatasannya. Kedua, sebagai manusia Kristus merendahkan diri-Nya lebih jauh lagi dengan menjadi taat sampai mati, bahkan mati di kayu salib (ayat 8). Kematian di kayu salib merupakan bentuk eksekusi paling hina dan menyakitkan dalam dunia Romawi, khusus digunakan untuk budak dan penjahat kelas bawah (Tallo, 2024).

Gerakan menurun dari kemuliaan sorga ke kehinaan salib ini kemudian dibalik melalui tindakan Allah Bapa yang meninggikan Kristus dan memberikan-Nya nama di atas segala nama (ayat 9-11). Peninggian Kristus ini bukan sekadar pemulihan pada status sebelumnya, melainkan pemberian kehormatan baru sebagai Tuhan yang dimuliakan karena ketaatan-Nya. Konsekuensinya adalah pengakuan universal bahwa

Yesus Kristus adalah Tuhan, di mana setiap lutut akan bertelut dan setiap lidah akan mengaku hal tersebut bagi kemuliaan Allah Bapa (Giawa & Halawa, 2025). Pola "turun-naik" atau "kerendahan-kemuliaan" ini menjadi struktur teologis fundamental yang menunjukkan bahwa kemuliaan sejati hanya dapat dicapai melalui jalan kerendahan hati dan pelayanan yang mengosongkan diri.

Dari analisis eksegesis ini, dapat diidentifikasi beberapa prinsip kepemimpinan kenosis yang Kristus teladankan. Pertama, kesadaran akan identitas dan posisi yang jelas tanpa arogansi. Kristus sepenuhnya sadar akan kesetaraan-Nya dengan Allah namun tidak menggunakannya untuk kepentingan pribadi. Kedua, pengosongan diri dari hak dan privilese demi kepentingan yang lebih besar. Ketiga, pelayanan yang rendah hati tanpa memandang status. Keempat, ketaatan yang total bahkan dalam penderitaan. Kelima, kepercayaan pada Allah yang akan meninggikan pada waktu-Nya (Zai & Zebua, 2025). Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi bagi kepemimpinan Kristen yang autentik dan transformatif.

Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Teori Goleman

Teori kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Daniel Goleman memberikan kerangka kerja komprehensif untuk memahami kompetensi emosional yang diperlukan dalam kepemimpinan efektif. Goleman mengidentifikasi lima komponen utama kecerdasan emosional yang saling terkait dan mendukung satu sama lain (Angel et al., 2025). Komponen pertama adalah kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri, termasuk kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, dan dampak perilaku terhadap orang lain. Pemimpin dengan kesadaran diri tinggi memiliki pemahaman realistis tentang diri mereka dan mampu mengevaluasi diri secara objektif.

Komponen kedua adalah pengelolaan diri atau regulasi diri, yakni kemampuan untuk mengendalikan emosi dan impuls yang mengganggu, mempertahankan standar kejujuran dan integritas, serta fleksibel dalam menghadapi perubahan (Brown, 2022). Pemimpin yang mampu mengelola diri tidak bereaksi secara impulsif terhadap situasi yang memicu emosi negatif, melainkan merespons dengan cara yang konstruktif dan bijaksana. Komponen ketiga adalah motivasi intrinsik, yaitu dorongan internal untuk mencapai tujuan yang melampaui imbalan eksternal seperti uang atau status. Pemimpin yang termotivasi secara intrinsik memiliki semangat tinggi untuk mencapai keunggulan, optimis bahkan dalam menghadapi kegagalan, dan berkomitmen pada visi organisasi.

Komponen keempat adalah empati, kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, membaca isyarat emosional dengan akurat, dan merespons kebutuhan emosional mereka dengan tepat (Ishola-Esan, 2019). Empati memungkinkan pemimpin untuk membangun koneksi mendalam dengan pengikut mereka, memahami perspektif yang berbeda, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Komponen kelima adalah keterampilan sosial, yang mencakup kemampuan mengelola hubungan, membangun jaringan, berkomunikasi dengan persuasif,

memimpin perubahan, mengelola konflik, dan bekerja dalam tim. Pemimpin dengan keterampilan sosial tinggi mampu menginspirasi dan mempengaruhi orang lain, membangun koalisi yang kuat, dan menciptakan sinergi dalam tim.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi signifikan dengan efektivitas kepemimpinan. Goleman menemukan bahwa kompetensi emosional dua kali lebih penting dibandingkan keterampilan teknis dan kemampuan kognitif dalam membedakan pemimpin yang sangat sukses dari pemimpin biasa saja (Brown, 2022). Dalam konteks kepemimpinan pastoral, kecerdasan emosional menjadi semakin krusial karena sifat pekerjaan yang sangat relasional dan penuh dengan tuntutan emosional. Pemimpin gereja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu menangani stres pelayanan, membangun kepercayaan dengan jemaat, mengelola konflik dalam komunitas, dan mempertahankan kesehatan mental mereka sendiri (Herron, 2024).

Namun kecerdasan emosional saja tidak cukup untuk kepemimpinan Kristen yang holistik. Dimensi spiritual menjadi fondasi yang memberikan arah, makna, dan motivasi transenden bagi pelayanan. Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan individu untuk memahami makna hidup yang lebih dalam, menyadari dimensi transenden dari eksistensi, dan menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai spiritual yang diyakini (Oet & Hutabarat, 2025). Dalam konteks Kristen, kecerdasan spiritual melibatkan kesadaran akan kehadiran Allah, kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus, kemampuan untuk merefleksikan pengalaman hidup dalam terang Firman Tuhan, dan kapasitas untuk mengintegrasikan iman dalam seluruh aspek kehidupan dan pelayanan.

Integrasi kecerdasan emosional dan spiritual menciptakan sinergi yang kuat untuk kepemimpinan yang efektif dan transformatif. Kecerdasan spiritual memberikan tujuan yang lebih tinggi, sistem nilai yang kokoh, dan sumber kekuatan yang melampaui kemampuan manusiawi (Amram, 2009). Sementara kecerdasan emosional menyediakan keterampilan praktis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan jemaat. Pemimpin yang mengintegrasikan kedua dimensi ini tidak hanya memahami prinsip-prinsip rohani secara kognitif, tetapi juga memiliki kompetensi emosional untuk menerapkannya dalam realitas pelayanan yang kompleks, menciptakan kepemimpinan yang autentik, berempati, dan berdampak (Flanagan, 2021).

Integrasi Kepemimpinan Kenosis dengan Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Analisis integratif antara paradigma kenosis dalam Filipi 2:1-11 dengan teori kecerdasan emosional dan spiritual Goleman mengungkapkan bahwa teladan kepemimpinan Kristus sesungguhnya telah mendemonstrasikan kompetensi kecerdasan emosional dan spiritual tingkat tertinggi. Integrasi ini tidak bersifat reduksionis yang menyamakan konsep teologis dengan kategori psikologis, melainkan menunjukkan bahwa kebenaran Alkitab tentang kepemimpinan sejati memiliki

korespondensi dengan temuan sains perilaku tentang kepemimpinan efektif, sekaligus melampaui dan memperkayanya dengan dimensi transenden.

Pertama, narasi kenosis menunjukkan kesadaran diri yang sempurna. Kristus sepenuhnya sadar akan identitas-Nya sebagai Allah yang setara dengan Bapa, memahami misi-Nya di dunia, dan menyadari dampak tindakan-Nya terhadap rencana keselamatan (Baskoro, 2021). Kesadaran diri ini tidak menghasilkan arogansi melainkan kerendahan hati, karena berakar pada pemahaman yang benar tentang identitas dalam relasi dengan Allah Bapa dan tujuan ilahi. Dalam konteks kepemimpinan gereja kontemporer, kesadaran diri yang alkitabiah berarti pemimpin memahami identitasnya sebagai hamba Tuhan yang dipanggil bukan karena kelebihan pribadi melainkan karena anugerah Allah. Pemimpin yang memiliki kesadaran diri yang sehat tidak mudah terseret pada jebakan kekuasaan, pujian manusia, atau pencarian kemuliaan pribadi, karena mereka menyadari bahwa kepemimpinan adalah penatalayanan yang akan dipertanggungjawabkan kepada Allah.

Kedua, pengosongan diri Kristus mendemonstrasikan pengelolaan diri yang luar biasa. Meskipun memiliki segala hak dan kuasa ilahi, Kristus mampu menahan diri dari penggunaan privilese tersebut untuk keuntungan pribadi dan secara sukarela membatasi diri dalam kerangka kemanusiaan (Sugito & Suryaningsih, 2024). Pengelolaan diri ini terlihat jelas dalam bagaimana Kristus menghadapi pencobaan di padang gurun, tekanan dari orang banyak yang ingin menjadikan-Nya raja, provokasi dari musuh-musuh-Nya, dan bahkan penderitaan di kayu salib tanpa pembelaan diri. Bagi pemimpin gereja masa kini, pengelolaan diri berarti kemampuan untuk tidak bereaksi secara defensif ketika dikritik, tidak menggunakan posisi kepemimpinan untuk kepentingan pribadi, mengendalikan amarah dan frustrasi dalam menghadapi konflik, serta mempertahankan integritas dan konsistensi karakter bahkan dalam tekanan (Lase et al., 2025).

Ketiga, motivasi Kristus bersifat intrinsik dan transenden, sepenuhnya berorientasi pada kehendak Bapa dan keselamatan manusia bukan pada pencapaian status atau pengakuan duniawi. Motivasi ini memungkinkan Kristus untuk tetap setia pada misi-Nya bahkan ketika menghadapi penolakan, penderitaan, dan kematian yang memalukan (Tallo, 2024). Dalam kepemimpinan gereja, motivasi intrinsik yang berakar pada kasih kepada Tuhan dan kasih kepada jiwa-jiwa menjadi sumber ketahanan menghadapi tantangan pelayanan yang berat, kekecewaan, dan bahkan pengkhianatan. Pemimpin yang termotivasi secara spiritual tidak mudah menyerah ketika hasil pelayanan tidak sesuai harapan atau ketika menghadapi oposisi, karena ukuran sukses mereka bukan pada pencapaian eksternal melainkan pada ketaatan kepada panggilan Allah.

Keempat, empati Kristus terhadap kondisi manusia yang berdosa dan menderita menjadi dasar dari tindakan inkarnasi dan penebusan-Nya. Kristus tidak memandang kelemahan manusia dengan jijik atau superioritas, melainkan dengan belas kasihan yang

mendalam sehingga rela mengambil rupa hamba dan menjadi sama dengan manusia (Giawa & Halawa, 2025). Empati ini bukan sekadar perasaan emosional melainkan mendorong tindakan nyata untuk menolong dan menyelamatkan. Pemimpin gereja yang empatik mampu memahami pergumulan jemaat, merasakan penderitaan mereka, dan merespons dengan pelayanan yang relevan dan penuh kasih. Empati juga memungkinkan pemimpin untuk menjembatani perbedaan latar belakang, memahami perspektif yang beragam dalam komunitas, dan membangun kesatuan dalam keberagaman.

Kelima, keterampilan sosial Kristus terlihat dalam kemampuan-Nya membangun komunitas murid, berkomunikasi dengan efektif melalui pengajaran dan perumpamaan, mengelola konflik di antara para murid, dan menginspirasi mereka untuk melanjutkan misi-Nya bahkan setelah kenaikan-Nya (Waluwandja et al., 2025). Kristus menggunakan berbagai metode komunikasi yang kontekstual, dari percakapan personal dengan Nikodemus hingga khotbah kepada ribuan orang. Ia juga menunjukkan keterampilan dalam membangun tim yang beragam, memberdayakan para murid sesuai karunia mereka, dan mendelegasikan tanggung jawab. Pemimpin gereja yang memiliki keterampilan sosial yang baik mampu berkomunikasi dengan jelas dan persuasif, membangun relasi yang sehat dengan berbagai kelompok dalam jemaat, mengelola konflik secara konstruktif, dan mengembangkan kepemimpinan kolektif bukan individual.

Yang membedakan dan melampaui model kecerdasan emosional sekular adalah dimensi spiritual yang menjadi fondasi dan sumber kekuatan. Kesadaran diri Kristus berakar pada relasi-Nya dengan Bapa, pengelolaan diri-Nya dimungkinkan oleh ketaatan pada kehendak ilahi, motivasi-Nya bersumber dari kasih Allah, empati-Nya mencerminkan belas kasihan Allah, dan keterampilan sosial-Nya diarahkan untuk membangun Kerajaan Allah (Oet & Hutabarat, 2025). Bagi pemimpin Kristen, kecerdasan emosional tidak berfungsi sebagai teknik manipulatif untuk mencapai tujuan organisasi, melainkan sebagai sarana untuk meneladani Kristus dan melayani dengan lebih efektif. Sumber kekuatan untuk mengembangkan kompetensi ini bukan hanya latihan dan disiplin diri, tetapi terutama transformasi oleh Roh Kudus dan pertumbuhan dalam karakter Kristus.

Framework kepemimpinan yang dihasilkan dari integrasi ini menekankan bahwa efektivitas pemimpin gereja kontemporer memerlukan pengembangan holistik yang mencakup formasi spiritual, pembinaan karakter, dan pelatihan kompetensi emosional-relasional. Pemimpin harus terlebih dahulu mengalami transformasi rohani melalui relasi yang mendalam dengan Tuhan, kemudian mengembangkan kesadaran diri melalui refleksi dan evaluasi diri yang jujur, melatih pengelolaan diri melalui disiplin rohani dan praktik mindfulness yang alkitabiah, menumbuhkan motivasi intrinsik melalui penemuan dan peneguhan panggilan, mengasah empati melalui pelayanan kepada

sesama dan mendengarkan aktif, serta meningkatkan keterampilan sosial melalui pembelajaran dan mentoring (Edwin, 2025).

Implementasi praktis dari *framework* ini mencakup kurikulum pelatihan pemimpin gereja yang mengintegrasikan studi teologi, formasi spiritual, dan pengembangan kecerdasan emosional. Program-program seperti *emotional intelligence coaching*, kelompok *accountability* sesama pemimpin, supervisi pastoral yang teratur, dan retreats untuk pembaruan spiritual perlu menjadi bagian integral dari pengembangan kepemimpinan berkelanjutan (Gultom, 2022). Dengan demikian, pemimpin gereja tidak hanya memiliki pengetahuan teologis yang kuat tetapi juga kompetensi emosional-spiritual yang memungkinkan mereka memimpin dengan efektivitas tinggi, membangun komunitas yang sehat, dan menjadi saksi yang kredibel bagi Kristus di tengah tantangan gereja kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengintegrasikan paradigma kepemimpinan kenosis dalam Filipi 2:1-11 dengan teori kecerdasan emosional dan spiritual Daniel Goleman untuk merumuskan *framework* kepemimpinan Kristen yang holistik bagi gereja kontemporer. Analisis eksegesis-teologis menunjukkan bahwa teladan Kristus yang mengosongkan diri, mengambil rupa hamba, dan merendahkan diri hingga mati di kayu salib mendemonstrasikan kelima kompetensi kecerdasan emosional Goleman secara sempurna: kesadaran diri yang berakar pada identitas ilahi tanpa arogansi, pengelolaan diri yang luar biasa dalam membatasi penggunaan hak dan privilese ilahi, motivasi intrinsik yang bersumber dari kasih Allah dan kehendak Bapa, empati yang mendalam terhadap kondisi manusia sehingga mendorong inkarnasi dan penebusan, serta keterampilan sosial dalam membangun komunitas murid yang transformatif. Integrasi ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan Kristen yang efektif memerlukan pengembangan holistik yang mencakup formasi spiritual sebagai fondasi, kesadaran diri yang alkitabiah, pengelolaan emosi yang matang, motivasi yang transenden, empati yang Kristiani, dan keterampilan relasional yang terlatih, dengan Roh Kudus sebagai sumber transformasi dan pemberdayaan.

Framework kepemimpinan yang dihasilkan memberikan kontribusi teoritis dengan menjembatani wacana teologis tentang kepemimpinan Kristiani dengan sains perilaku tentang kecerdasan emosional, sekaligus menawarkan solusi praktis bagi krisis efektivitas kepemimpinan gereja yang ditandai dengan konflik internal, rendahnya kepercayaan jemaat, dan kegagalan relasional. Penelitian ini merekomendasikan agar institusi pendidikan teologi dan gereja-gereja di Indonesia mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam kurikulum pembinaan pemimpin melalui program pelatihan kecerdasan emosional, kelompok akuntabilitas sesama pemimpin, supervisi pastoral yang teratur, dan retreats pembaruan spiritual secara berkala. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi implementasi

framework ini dalam konteks spesifik denominasi atau wilayah geografis tertentu, mengembangkan instrumen pengukuran kecerdasan emosional-spiritual yang kontekstual bagi pemimpin gereja Indonesia, serta menguji efektivitas program pelatihan berbasis *framework* ini terhadap peningkatan kesehatan emosional pemimpin dan kesejahteraan komunitas jemaat secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Amram, J. Y. (2009). *The contribution of emotional and spiritual intelligences to effective business leadership*. Institute of Transpersonal Psychology.
- Angel, G., Lebang, T. R., Miranda, G., & Pondi, M. (2025). Pengembangan model bimbingan konseling Kristen untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(8), 624-634.
- Bangun, J. (2022). Penerapan nilai-nilai karakter Kristiani dalam aktivitas kepemimpinan Kristen. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 15-31.
- Baskoro, P. K. (2021). Tinjauan teologi kepemimpinan berhati hamba menurut Filipi 2:1-11 bagi pembentukan karakter jemaat. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 143-157.
- Brown, L. (2022). Emotional intelligence: An essential and valuable tool for effective Christian leadership. *Journal of Applied Christian Leadership*, 16(2), 72-82.
- Edwin, C. P. (2025). The church and exemplary leadership. *West African Journal of Religion & Development Studies*, 1(1), 68-82.
- Flanagan, N. W. (2021). *A correlational study of emotional competence and Christian practices among millennials*. Liberty University.
- Giawa, S., & Halawa, I. K. (2025). Relevansi Filipi 2:1-11 bagi gereja dalam membangun kesatuan. *Alucio Dei*, 9(2), 76-90.
- Gultom, J. M. P. (2022). Urgensi kepemimpinan multidimensi gembala dalam era digital. *Integritas: Jurnal Teologi*, 4(1), 62-77.
- Herron, A. M. (2024). *The heart of the matter: Prioritizing the mental & emotional wellbeing of pastoral leaders*. Liberty University.
- Ishola-Esan, H. O. (2019). Impact of emotional intelligence on pastors' leadership effectiveness in churches of Southwest, Nigeria. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(4), 244-253.
- Lase, B. M., Selviawati, S., & Sirait, H. (2025). Integritas dan moralitas dalam kepemimpinan Kristen: Upaya gereja membangun spiritualitas. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 103-115.
- Oet, S., & Hutabarat, R. R. (2025). Kecerdasan spiritual bagi kehidupan orang Kristen masa kini: Suatu kajian biblikal. *Manna Rafflesia*, 11(2), 499-518.
- Siswanto, K., & Silitonga, A. R. (2021). Kecerdasan emosi dalam kepemimpinan Kristen di abad 21. *Jurnal Teologi Injili*, 1(1), 15-20.

- Sugito, Y. A., & Suryaningsih, E. W. (2024). Kenosis: Pemahaman biblis-teologis Filipi 2:5-11 dan tantangannya dalam pelayanan kepada jemaat marginal. *Jurnal Salvation*, 4(2), 96-111.
- Tallo, B. (2024). *Studi eksposisi pelayan berhati hamba menurut Filipi 2:1-11 relevansinya bagi penatua dan diaken*. Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Waluwandja, P. A., Dami, Z. A., & Selan, D. R. E. (2025). Pengembangan pemimpin Kristen: Kontribusi motif servant leadership dan keterampilan intrapersonal. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 291-309.
- Zai, F. J., & Zebua, E. B. (2025). Analisis Filipi 2:1-11 tentang kerendahan hati Kristus dan implementasinya dalam pendidikan karakter Kristiani. *LENTERA KARYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora*, 9(2), 61-67.